

BAB IV

PSIKOANALISIS SAJAK-SAJAK DARI KOTA HUJAN

Teks puisi berupa monolog, artinya ada satu instansi yang mengucapkan teks. Dalam teks puisi juru bicara disebut subjek lirik (pembicara dalam teks puisi kita namakan si aku, aku lirik, subjek lirik). Dalam puisi peristiwa-peristiwa tidak begitu penting, yang diutamakan ialah pendapat, suasana batin, kesan-kesan, dan perasaan (Luxemburg, dkk., 1992: 117).

Tidak selalu subjek lirik dapat ditunjuk dengan jelas. Kadang-kadang ia tinggal di latar belakang, seperti misalnya dalam pelukisan alam. Apa yang disebut sajak objektif dibicarakan sesuatu, sedangkan si aku lirik dengan eksplisit merupakan pangkal pemandangan atau penilaian. Tetapi lebih biasa si aku lirik mengarahkan perhatian pada dirinya sendiri dengan mempergunakan kata-kata seperti "aku", "-ku". Kata-kata ini dapat menyertai pelukisan pengalaman atau perasaan yang sangat pribadi.

Setelah melewati tahap analisis struktural, maka dalam bab ini penulis berusaha memaparkan "aku lirik" dengan menggunakan teori psikoanalisis. Pada intinya teori ini merupakan jalan untuk menggolongkan sosok aku lirik kedalam kepribadian "sehat" atau "sakit". Untuk mencapai penggolongan ini, maka tahap-tahap yang dilalui adalah memaparkan naluri-naluri aku lirik, pertahanan ego yang dilakukan oleh aku lirik, ketakutan, kesunyian, dan kecemasan yang dialami. Sebelum sampai pada pembahasan naluri-naluri aku lirik, akan dibahas terlebih dahulu tentang peran bawah sadar aku lirik.



4.1. Peran Bawah Sadar Membentuk Perilaku Subjek Lirik

Hasrat untuk mendapatkan kepuasan dengan kesepian dan kesunyian dalam hidup seperti yang diinginkan oleh aku lirik dalam sajak-sajak *DKH* merupakan suatu keinginan yang muncul dari alam bawah sadar. Alam yang dinamakan oleh Freud sebagai id tersebut merupakan lapisan psikis manusia yang mengandung dorongan yang menghendaki agar segera dipenuhi atau dilaksanakan. Kalau dorongan ini dipenuhi dengan segera maka tercapai perasaan senang dan puas.

Tindakan manusia untuk menjadi orang yang paling dekat dengan Tuhan adalah semata-mata didorong oleh keinginan untuk mencapai kenikmatan hidup. Hasrat tersebut begitu gencar mendorong di dalam diri aku lirik agar dipenuhi dengan segera.

Dunia ini masih terus kuinjak
 Waktu kupadatkan menjadi bongkahan batu
 Kemudian sunyi menyerbu kedua mataku
 Menyeretku ke wilayah kesedihan
 Kuseru langit dan tiba-tiba bulan mencair
 Lautan darah kini membentang dihadapanku
 Tahajud harus kutempuh tanpa sajadah
 ...
 Aku menjerit
 Langit bergetar di dadaku
 Kuraba gerak doa yang lain
 Batu-batu beterbangan seperti suara
 Birahiku mengendur
 Melihat rahim bumi yang hancur
 Air mataku meleleh seperti cahaya redup
 Seperti cahaya bintang-bintang yang mabuk
 Aku berenang dan menangis
 Menempuh tujuh lautan darah
 Sepanjang tahajudku

(DKH, "Tahajud (1)": 18)

Pada saat itu, id tidak lagi memikirkan efek samping atau akibat yang bakal di hadapi di dalam sadar./...*sunyi menyerbu kedua mata/ Menyeretku ke wilayah kesedihan /.../Birahiku mengendur/.../ Aku berenang dan menangi/ Menempuh tujuh lautan darah/*. Apa yang lebih penting baginya yang adalah mencapai kepuasan yang paling maksimal. Oleh karena itu, hasrat yang bersifat aneh tersebut, apabila tidak dilaksanakan segera akan membawa dampak kurang baik terhadap perilaku si aku lirik.

Aku lirik merupakan contoh manusia yang mengikuti hasrat untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan dan mencapai kepuasan hidup yang dimunculkan oleh id. Sedangkan ego dan super ego yang ada dalam dirinya pada waktu itu tidak begitu kuat, sehingga ia sanggup berbuat apa saja demi mencapai kepuasan, bersunyi-sunyi dan bersepi-sepi dalam kekhusyukan.

Aku tak tahu kapan dunia buruk ini berubah

...

... sinar bulan yang membusuk
Atau ketika kumahili sunyi di sudut malam
Hingga lahir seratus bayi
Dari kemabukanku yang khusyuk

Aku memasuki terowongan panjang
Menghimpun segenap kegelapan dalam dadaku

...

Lalu tertawa pada dunia yang kutinggalkan

Aku terpejam
Memasuki kekosongan yang nikmat
Kupungut kepingan-kepingan galaksi itu
Dan kubakar pakaianku yang lusuh

...

Bersujud tanpa henti
(DKH, "Tahajud (2)": 19)

Begitu juga dalam beribadah kepada Sang Pencipta, aku lirik lebih cenderung mengikuti keinginan libidonya untuk mencapai kepuasan. Ia tidak memikirkan lagi tentang keadaan dirinya tetapi apa yang dipentingkan adalah mencapai kepuasan. Misalnya contoh berikut:

...
 Engkau di mana ? Angin mengupas lembar-lembar
 Kulitku dan terbongkarlah kesepian dari tulang-
 tulang Rusukku. Bulan semakin samar dan gemetar
 Aku menyusuri pantai, menghitung lokan dan bicara
 Pada batu karang. ...

...
 Kulit-kulit kayu, daun-daun lontar, kertas-kertas
 tak lagi
 Menuliskan igauanku. Semuanya beterbangan dan hangus
 Seperti putaran waktu. Kini tak ada lagi sisa
 Tak ada lagi yang tinggal pada pasir dan kelopakku
 Kian runcing dan pucat. Kembali aku bergulingan
 Bagai cacing. Bersujud lama sekali

(DKH, "JALAN MENUJU RUMAHMU": 14)

Hal ini berbeda dengan orang-orang yang lain, dalam kehidupan normal, yang juga mempunyai keinginan-keinginan dasar untuk mencapai kepuasan dan kesenangan hidup. Namun mereka masih dapat memilih dan membedakan antara tindakan dan lakuan yang baik dan yang kurang baik. Dengan kata lain, ego dan superego pada mereka masih kuat meredam dan mengontrol amukan hasrat yang dimunculkan oleh id.

Harus diakui bahwa peran ego dan superego dalam diri individu ikut membentuk perilaku manusia. Ego yang berfungsi menyeleksi dan meredam hasrat-hasrat dari id yang dianggap membawa dampak negatif. Manakala superego yang terdiri dari larangan-larangan orang tua, masyarakat, adat, dan

agama, ikut berperan mengontrol manusia dari bertindak di luar batas-batas moral. Bagi mereka yang memiliki tingkat ego dan superego yang kuat akan memberikan kesadaran kepada manusia itu dalam bertingkah. Sebaliknya, bagi yang tingkat ego dan superegonya lemah, lebih cenderung mengikuti dorongan id yang liar tersebut.

Pada aku lirik dalam sajak-sajak Acep Zamzam Noor, walaupun hasrat untuk mencapai mencapai kenikmatan lewat kesunyian begitu tinggi, dan superego yang mengontrol agar jangan sampai keinginan-keinginan yang bersifat negatif dan merusak itu muncul ke permukaan. ^{Telaga} Sehingga, aku lirik masih ada kesadaran dan masih dapat menentukan pilihan dalam menentukan sikap. Hal ini dapat diamati dalam sajak:

PATENGGANG

1
Sepidibatu-batugunung
Sepi di air yang bening
Sepi berpendar-pendar
Di hati berdenyar-denyar

...
Adapun sepiku, sepinya manusia
Diam dalam kekhusyukan lagu
Di belantara dunia yang fana
Sepiku, sayang, sepinya lagu margasatwa

2
Kabut di batu-batu gunung
Kabut di daun-daun

...
Ke manakah kita, ke mana pergi
Ke telaga, ke sepi sejati
Ke manakah kita, ke manakah mati
(Berguguran dari hatiku, bagai waktu)

(DKH, hal. 2)

atau pula:

LAGU FAJAR

Masih fajar ketika kubangunkan tetes-tetes embun
 Yang lelap di pungung daun
 Masih fajar, dan udara bagai di negerimu yang jauh
 Pada musim dingin. Kuketuk kabut
 Puncak masih bercadar kelam

Adakah yang lebih dingin dari langkanh-langkah ini
 Lebih beku dari tulang-tulangku kini:
 Aku yang berjalan
 Menyuruk hutan demi hutan, memahami sunyi
 O, aku yang asyik berjalan menggali kubur sendiri
 ...
 Semoga tidak buta mataku dan matamu, kekasih
 Karena berpisah ini. Dan salju
 Biarlah turun, mengunci pintu dan jendela
 ...

(DKH, hal. 11)

Dalam diri aku lirik, kesepian meronta-ronta dengan kekalutan-kekalutan bagaikan masing-masing instansi psikis mencoba hendak mencari kejelasan peranannya. Kekuatan redaman dan kawalan dari ego dan superego juga dapat memberikan kesadaran pada tokoh aku lirik terhadap segala kesalahan yang pernah dilakukan selama ini. Pada saat itu, ego dan superego telah dapat menguasai id dan membawa diri aku lirik menjadi sadar diri, sehingga muncul perasaan bersalah, cemas, dan takut yang amat sangat terhadap apa yang dijalani selama ini. Akibatnya ia terjerembab ke dalam gejala kejiwaan yang disebut depresi.

PEJALAN BUTA

Telah kulempar tongkatku pada jeram
 Dan kubuang semua perbekalan. Ingin kuhayati sunyi
 Sambil mendengar semua yang dibisikkan langit
 Mencatat setiap jerit bumi yang sakit
 Tanpa perahu aku berlayar karena lautan

Adalah hatiku. pantai-pantai berebut ingin menjemputku
 Tapi aku mengelak sambil menari-nari di udara
 Kelenturan telah diwariskan burung padaku dan belut
 Menjadi kelicinanku. ...

...
 Tanpa tongkat terus berjalan, mengembara
 Seperti si buta yang merambah dunia bukan dengan matanya

(DKH, hal. 17)

Dalam keadaan normal, ketiga-tiga sistem psikis yang ada pada setiap manusia itu saling bekerja sama dengan dimotori oleh ego, ketiga-tiganya membentuk suatu kesatuan. Namun dalam keadaan tertentu, walaupun sekatan dan redaman dari ego dan superego terhadap dorongan id tidak mau mengalah dan tetap saja mendesak agar dibebaskan. Pada saat itu tidak ada lagi keseimbangan antar komponen tersebut sehingga manusia yang mengalami keadaan tersebut akan diganggu rasa gelisah, bingung, sepi, dan berbagai macam gejala tersebut.

BUAT ORCHID BLANCO

Tanganmu tertinggal di padang ilalang
 Suaramu bergayut di dahan-dahan
 Hutan sunyi dan senyap, hati pun rindu dendam
 Hutan gelap dan pekat: hati pun menjadi rahasia
 Hatimu terpahat di udara pagi
 Jiwamu membumbung ke cakrawala
 Hutan dalam hatimu, rimba luas dalam jiwamu
 Sepi dalam hatimu: sepi pun menjadi rahasia

Jemarimu lentik menggenggam bunga
 Jemarimu melambai mengundang senja
 Mengurai laguan alam, sunyi senyap dedaunan
 Tiada lagi sendu; senyum pun merek
 (DKH, hal. 3)

Untuk mengatasi keadaan tersebut terus berlanjut atau menjadi semakin gawat, suatu tindakan alternatif perlu di lakukan. Dalam keadaan seperti ini, id perlu disublimasikan ke dalam mimpi. Mengingat sewaktu tidur, dorongan ego dan superego menjadi lemah, maka kesempatan ini diambil untuk membelokkan keinginan tersebut, tetapi dalam bentuk yang berbeda. Dengan kata lain, mimpi merupakan jelmaan dari hasrat manusia yang tidak dapat di penuhi di dalam sadar karena adanya redaman dari ego dan superego.

IN MEMORIAM HARMIEN INDRANI

Begitu pelahan angin membaringkan tidurmu
 Di awan. Tapi mimpimu meleset ke galaksi terjauh
 Meninggalkan seratus gladiola
 Dalam aromanya yang aneh. begitu cepat
 Hingga suaramu tak sempat di dengar mendung
 Atau dicatat kabut menjadi kata-kata

...
 Sepanjang malam. Kemudian hujan turun
 Dingin menyempurnakan pengembaraanmu dalam sunyi
 Hingga langkahmu mengusik burung-burung dan rumputan
 Yang tak mengerti batas tidur dan kematian

(DKH, hal. 16)

Dalam sajak "Lagu Hujan", aku lirik seperti bermimpi di kala pagi hari. Namun dalam sajak "Jalan Menuju Rumahmu" (hal. 14), mimpi aku lirik dapat dikatakan jelmaan dari hasratnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam mimpi tersebut digambarkan aku lirik: */kulit-kulit kayu, daun-daun lontar, kertas-kertas tak lagi menuliskan igaunku. Semuanya beterbangan dan hangus seperti putaran waktu. Kini tak ada lagi sisa/*.

Mengamati dari mimpi sekilas ini dapat dikatakan bahwa ia merupakan jelmaan dari dorongan untuk mendapatkan kebahagiaan batin, yang tidak dapat

dipenuhi di alam sadar karena adanya redaman dari ego dan superego. /...
*Kembali aku bergulingan bagai cacing. Bersujud lama sekali/ Engkau
 siapa? Sebab telah kukatakan nisan yang indah /Telah kutulis sajak-sajak
 paling sunyi/.*

Hal ini berbeda keadaan aku lirik dalam situasi lain. Walaupun kesepian yang memuncak terhadap diri juga didorong oleh keinginan id yang wujud dalam dirinya, akan tetapi aku lirik dapat mempertimbangkannya dengan baik. Dengan kata lain, kesepian yang mendorong diri aku lirik untuk berbuat sesuatu terhadap keakuannya dapat diredam oleh ego dan superegonya.

Bersama angin aku mengalir, merayapi
 Bukit dan lembah mengisi lekuk-lekuk sunyi
 Subuh masih jauh dan tubuhku menggigil
 Bergulingan memuja tanah. Bersujud dan bermimpi
 Subuh masih jauh dan matamu kian redup
 Mengelam. Kunang-kunang di balik kabut

("LAGU SUBUH (1)", *DKH*: 12)

Kesadaran aku lirik tentang posisinya bahwa suasana diri yang dihadapinya adalah kesepian. Dia sadar, jika merasa kesepian tersebut dilampiaskan secara tidak benar, dia akan menghadapi suatu tekanan pada dirinya, yang mungkin berakibat lebih fatal. Untuk itu, rasa kesepiannya disalurkan melalui kegiatan atau terhadap objek lain sebagai pengganti, oleh Freud dinamakan mekanisme pertahanan *das ich* atau mekanisme pembelaan ego (Suryabrata, 1986; Maramis, 1980: 72). Mekanisme pertahanan ini bersifat menolak, memalsu, atau mengganggu kenyataan sedangkan cara

kerjanya dilakukan tanpa disadari, sehingga orang yang bersangkutan tidak menyadari apa yang sedang terjadi.

4.2 *Naluri*

Wujud perilaku manusia tidak pernah lepas dari naluri atau insting, yang merupakan faktor alam yang dibawa manusia sejak lahir. Naluri merupakan bentuk psikis bawaan dalam diri manusia. Menurut Freud, naluri dibedakan menjadi dua, naluri kehidupan dan naluri kematian.

Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan ego dan pemeliharaan kelangsungan jenis. Dalam konsep Freud yang paling akhir, naluri seksual dan libido merupakan naluri kehidupan yang paling umum. Sajak-sajak Acep dalam DKH tidak membicarakan masalah 'libido' dalam arti sempit, yaitu hanya dari sudut pandang 'seksualitas'. Libido disebutkan naluri seksual yang tak sadar. Di lebih luas: enersi psikis yang tak sadar (Freud dalam Bertens, 1991:55). Dalam hubungan dengan sajak-sajak Acep, aku lirik ingin memenuhi hati nuraninya untuk melakukan hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan alam. Aku lirik sering menyendiri; berkhayal, berhibur dengan alam, mencari hakikat kebesaran Tuhan. Walaupun hanya membayangkan, aku lirik dapat memperoleh kepuasan. Id dalam diri aku lirik mengendal ikannya untuk membayangkan tindakan tersebut.

DARI KOTA HUJAN

Kaulah kesepiaan yang bangkit
Sepanjang rimbun berbukit

Ketika aku lewat
 Menghirup udara pagi
 Kesegaran dedaun hijau
 ...
 Sebias cahaya mengusik sepi
 Melekat pada senja wajahmu mengucapkan sendu

Pada matamu yang nanar
 Ada kabut mengepul
 Meriak danau

(DKH, hal. 1)

Contoh lain:

BUAT KANIA

Bagai akar-akar aur. Dan kesetiaan
 Adalah sahabat rahimmu yang gembur: sebuah taman
 Berpagar janji dan harapan
 Kegelisahan ini
 Bukan sekedar gerimis. Dan kekhawatiran
 Adalah sahabat cita-cita: sebuah rumah mungil
 Dan anak-anak yang lucu. Biru. Tapi adakah ia
 Bernama cinta? Kata-kata ini menjadi setangkai bunga
 Yang senantiasa digugurkan angin dan prasangka

(DKH, hal. 8)

Kata-kata yang bergaris bawah dalam sajak di atas adalah untuk menunjukkan ungkapan energi psikis lewat peranan tanda-tanda. Aur tumbuh di daerah (tanah) Pasundan sebangsa bambu tipis. Akar-akar aur berarti akar-akar bambu, yang dapat di simbolkan sebagai kekuatan, keluasan, dan kedalaman dari rasa kebahagiaan aku lirik.

Kata 'gerimis' melambangkan kedudukan, sedangkan 'bunga' melambangkan kepercayaan. Jika digabungkan secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa aku lirik merasa bahagia, namun ia merasa gelisah dan

duka walaupun penuh kepercayaan pada ketulusan cinta. Selanjutnya ironi muncul karena kepercayaan tersebut harus berhadapan dengan ketidakpastian: */... cinta ? Kata-kata ini menjadi setangkai bunga/ Yang senantiasa digugurkan angin dan prasangka/.*

Walaupun id dalam diri manusia terbebas dari etika dan norma, tetapi tingkah laku manusia tidak hanya di kendalikan oleh id saja. Dalam diri manusia terdapat ego, mengantarkan manusia pada kenyataan yang ada. Demikian halnya dalam *DKH* yang berisi sajak-sajak Acep Zamzam Noor. Ego aku lirik mengekang nafsu untuk bersenang-senang dalam hidup. Ketidakhadiran "sesuatu" membuat hidup aku lirik sepi. Rasa kesepian ini memuncak tatkala ia berpikir tentang kekerdilan hati, dari, dan tentang kematian, sementara hidup terus maju.

PEJALAN BUTA

Telah kulempar tongkatku pada jeram
 Dan kubuang perbekalan. Ingin kuhayati sunyi
 Sambil mendengar semua yang di bisikkan langit
 Mencatat setiap jerit bumi yang sakit
 Tanpa perahu aku berlayar karena lautan
 Adalah hatiku. Pantai-pantai berebut ingin menjemputku
 Tapi aku mengelak sambil menari-nari di udara
 Telingaku terbuka untuk kata-kata yang di ucapkan diam
 Tanpa tongkat aku terus berjalan, mengembara
 Seperti si buta yang merambah dunia bukan dengan matanya

(*DKH*, hal. 17)

Sebuah sajak yang memberi kesan "perjalanan menjelajahi alam adalah sajak yang berjudul " Teringat Li Po ". Ego aku lirik ingin menonjol dengan id yang berperan besar. Aku lirik mencoba mengingat siapa Li Po, apa peranan

dan jasanya, serta hal lain yang berkaitan. Meskipun banyak perbedaannya, aku lirik mencoba untuk melupakan kesedihan walau dengan "membunuh waktu" yang tidak pernah berhenti. Berikut kutipan lengkap sajak tersebut.

TERINGAT LI PO

Siapakah yang melangkah
Meninggalkan jejak gerimis? Lengkung langit
Sejak semula hanya betah jadi saksi
Yang bisu. Diam. Dan angin risik dan daun-daun
Dingin mewarnai waktu

Siapakah yang melangkah
Dan bergegas melupakan jejak
Kesedihan? Aku, bayang-bayang dan bulan
Hanya berpandangan. Menunggu. Dan taman lebih bisu
Juga pohon-pohon dan bangku-bangku. Juga waktu

1983.

(DKH, hal 8)

Aku lirik mencoba aku melepaskan diri dari lingkungan yang melingkupinya. Dia ingin agar id dalam dirinya mencapai kepuasan bagi keinginan nalurinya. Id harus melepaskan ketegangan, mende-sak, impulsif, dan suka kesenangan, walaupun dengan "diam" ditengah "gerimis" dan hanya berpandangan dengan "bulan" dan bayang-bayang". Sebuah paradoks yang menarik: ke-diam-an dipadu dengan alam yang bisu. Untuk lebih kongkretnya pemahaman tentang Li po dan hubungan dengan sajak di atas, dapat dilihat melalui paparan berikut.

Li Po (Li Tai-Po) adalah seorang penyair besar Tiongkok jaman Tang. Dia digelari "penyair alam" karena rasa cintanya kepada alam dan gemar berkelana. Ia pernah berjasa kepada Kaisar Ming Huang (685-762 Masehi)

dalam membacakan sepucuk surat yang berasal dari Korea. Sesungguhnya ia dapat menduduki jabatan tinggi karena jasanya. Tetapi semua jenis jabatan ditolaknya karena lebih cinta kepada "pengelanaan".

Arak dan *bulan* adalah dua benda kesayangan Li Po. Dalam puisi yang digubahnya kedua benda itu seringkali disebut-sebut. Li Po meninggal dunia ketika sedang mabuk dan ingin merangkul bayangan bulan dalam sebuah danau. Puisi-puisi Li Tai-Po adalah lirik-lirik yang sangat lembut. Pilihan kata-katanya sederhana, tetapi penuh daya imajinasi. Irama dan perasaan penyairnya bersatu padu dengan serasi sehingga berhasil memukau para pendengar dan pembacanya. Karena itu ia digelar *SHI SHENG* (Pandu Sastra). Meskipun kemudian banyak penyair besar Tiongkok yang muncul, mereka tidak mampu menggeser kedudukan Li Po sebagai penyair (Eddy, 1984: 20).

Berdasarkan cerita singkat tentang Li Po, terdapat dua hal sebagai komponen pokok puisi lirik, yaitu alam dan perasaan. Keadaan tersebut dapat ditemui pula dalam sajak-sajak Aceh. Alam dan perasaan sangat dekat dengan kepekaan pribadi. Ungkapan sederhana lewat tokoh aku liriknya, membuat kita tidak mudah untuk mengidentikkan penyairnya sebagai seorang yang sederhana. Aceh Zamzam Noor lewat sajak-sajak pendeknya seperti "Meditasi", "Serenada", dan "Buat Kania" seolah ingin membuktikan pernyataan (dalam Suryadi, 1989: 166): jika ingin tahu kekuatan seorang penyair, amatilah puisi-puisi singkatnya. Lewat contoh "Teringat Li Po" aku lirik adalah manusia menderita tapi dari penderitaannya melahirkan kebahagiaan bagi orang

lain. Melalui sajak-sajak singkatnya, aku lirik--oleh Acep--sebagai pengantar yang membawa kita terdampar ke dalam dunia kesunyian.

Aku lirik banyak berbicara kesunyian seperti terlihat dalam *DKH* dapat dikatakan bahwa dia mencoba memahami hidup dengan imaji kesunyian. Kesunyian menjadi titik pusat aku lirik dalam berhadapan dengan kehidupan yang pikuk dan kacau ini.

MEDITASI

Angin itu masih duduk
 Di halaman. Merenungi bunga-bunga
 Musik hanya lewat
 Juga waktu. Angin itu
 Seperti abadi. Ketika sunyi
 Ketika dingin menggetarkan daun-daun
 Membakar ngungun. Gerimis pagi

(*DKH*, hal. 6)

Contoh sajak di atas sebagai salah satu model pemahaman aku lirik dalam memahami dirinya yang berbenturan dengan rasa sunyi. Kata-kata 'angin', 'bunga-bunga', 'musik', 'waktu', dan 'daun-daun' merupakan simbol dari segala sesuatu yang mengisi membuat suasana hidup menjadi cerah dan bermakna serta penuh misteri.

Aku lirik dalam larik-larik tersebut menyiratkan bahwa dia mengajak kita langsung menukik ke permasalahan eksistensial. Berhadapan dengan sunyi seakan sudah menjadikodrat. Sebab yang dipahami adalah persoalan eksistensi manusia: keresahan, kecemasan, kepedihan, keraguan, ketidakpastian bahkan sampai persoalan kematian.

Sebuah senja yang kesumba, dan bumi
 Berpayung mega-mega. Tak ada burung-burung di udara
 Hanya kepaknya yang memanggil-manggil
 Seakan lebih bisu dari bangku taman ini
 Dan kita tertawa, tapi tertahan oleh cuaca
 Yang memberat dan menekan, Kita pun tenggelam
 Seperti sepasang bayang-bayang
 Mengitari ke alam dan dunia. Pada sebuah senja
 Yang tak kita mengerti. Tapi kita hayati

1983.

("SERENADA", *DKH*: 7)

Munculnya kesunyian yang dihadapi ego aku lirik menjadi wajar, sebab bagi orang yang bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial, kesunyian menjadi jawaban terakhir. Jika dikaitkan dengan biografi pengarang, pengalaman jasmani Acep sendiri yang pernah belajar di Italia, atau naik haji ke Mekkah. Kita dapat membayangkan bagaimana sunyinya di tengah orang-orang dan alam yang asing. Barangkali kita nyaris tidak bisa berkomunikasi secara korespondensi. Maka kesunyian menjadi teman yang paling abadi.

Bagi beberapa orang yang dangkal perenungannya, rasa sunyi dapat menimbulkan sentimental yang berlebihan. Tetapi pada aku lirik dalam *DKH* justru sebaliknya. Sajak-sajak di dalamnya seolah tokoh aku lirik diam merenung, tapi bergerak mencekam.

Meski memakai fantasi yang tidak dibiarkan mengalir tanpa kendali, aku lirik membungkus fantasi itu dengan kesadaran yang lumayan tinggi untuk menjadi realitas rekaan yang siap diekspresikan. Pada intinya sajak-sajak Acep

dalam *DKH* lewat aku liriknya terjaga rapi. Bahkan aku liris menegur emosi kita dengan gerak pikiran yang mencekam.

Kini, sajak-sajakku, mungkin tinggal jejak-jejak
 Sejumlah episode dan sekian bercak merah di lehermu
 Lantas kita, kau dan aku, akan hanyut ke mana
 Dalam peradaban papa dan pusaran udara yang bertuba
 1982.

(*"EPISODE"*, *DKH*: 5)

atau pada:

Jarum jam bagai tak peduli. Melaju
 Sepi menggarisbawahi
 Kudengar kaki-kaki hujan berderap
 Menginjaki perut bumi. Dan kulihat butiran waktu
 Seperti bergulir dari kelopak matamu

(*"LAGU HUJAN"*, *DKH*: 10)

Semoga tidak buta mataku dan matamu, kekasih
 Karena perpisahan ini. Dan salju
 Biarlah turun, mengunci pintu dan jendela
 Mengurungmu dalam rindu. Sementara dari balik kabut
 Kusenandungkan lagu, badai dan topan untukmu
 1983.

(*"LAGU HUJAN"*, *DKH*: 11)

Pengembangan aku lirik dalam memahami kehidupan ini, yang acapkali penuh kepalsuan dan kemunafikan, tentu saja menimbulkan ketegangan dan kegelisahan yang tiada henti. Persentuhannya dengan nilai-nilai agama dan keadaan masa kini yang jauh berbeda dengan keinginan id dalam dirinya dan ego yang seluruhnya dikuasai oleh prinsip realitas. Salah satu contoh yang menunjukkan aku lirik begitu menyendiri dalam kesunyian:

Aku memasuki terowongan panjang
 Menghimpun segenap kegelapan dalam dadaku
 Untuk kuledakkan menjadi cahaya
 Tanganku mengembang seperti burung raksasa
 Yang mencakari kedua mataku sendiri
 Lalu tertawa pada dunia yang kutinggalkan

("TAHAJUD (2)", *DKH*: 19)

Sajak-sajak Acep Zamzam Noor dalam nuansa alam dengan lanskap batin menyatu dengan harmonis, menjadikan sajak intens dan menarik. Lirik keakuan yang menunjukkan individualitas secara meyakinkan. Alam luar dan alam dalam disatukan dalam "pengucapan" yang hidup dan plastis. Aku lirik memiliki spirit rohani yang kuat, dan spirit rohani itu ditunjang oleh imajinasi tentang alam dan manusia. Dia melakukan ziarah rohani ke dunia yang penuh tantangan sehingga menimbulkan keinginan untuk menziarahinya secara jasmani. Akhirnya, aku lirik tampak kuat sebagai pelukis alam luar--menjadikan alam luar itu menjadi alam dalam--jiwa manusia.

Alam sendiri dapat diartikan sebagai dunia fisik, yaitu kita berhubungan dengannya lewat indera kita. Dalam Al Quran terdapat lebih dari 750 ayat yang merujuk kepada fenomena alam. Rujukan Al Quran terhadap fenomena alam dimaksudkan untuk menarik perhatian manusia pada Pencipta Alam yang Mahamulia dan Mahabijaksana dengan mempertanyakan dan merenungkan wujud-wujud alam; dan untuk mendorong manusia agar berjuang mendekat kepada-Nya. (Ghulsyani: 1991: 78)

Demikian pula dalam sajak-sajak *DKH* yang dilatarbelakangi alam ciptaan Tuhan. Aku lirik ingin menjadi seperti dalam visi Al Quran, fenomena alam

merupakan tanda-tanda Yang Mahakuasa, dan suatu pemahaman tanda-tanda yang bisa membawa kita meraih pengetahuan tentang Tuhan.

Sepi di *batu-batu* gunung

...

Kabut di *batu-batu* gunung

("PATENGGANG", *DKH*: 2)

atau pada sebagian sajak berikut:

...

Tiada lagi kelu: suaramu jernih mengikis *batu* karang

("BUAT ORCHID BLANCO", *DKH*: 3)

bahkan ada lagi:

... Dan angin risik dan daun-daun

Dingin batu mewarnai waktu

("TERINGAT LI PO", *DKH*: 8)

Terlihat batu misalnya, sering menjadi pusat kekaguman aku lirik. Batu yang selalu diam, membisu, dan tak terusik itu, dilihatnya sebagai refleksi dari sikap pencapaian batin yang lebih lanjut dan matang. Namun, kadangkala bergerak mengalir seperti:

Kuraba gerak doa yang liar

Batu-batu berterbangan seperti suara

Birahiku mengendur

Melihat rahim bumi yang hancur

("TAHAJUD (1)", *DKH*: 18)

Ternyata dalam memahami Al Quran, tidaklah semudah yang dipikirkan. Dalam perspektif Al Quran, memahami alam bukanlah usaha yang bermakna, kecuali jika ia membantu kita memahami Pencipta Mahabijak dunia

ini dan mendekatkan diri kepada-Nya. Aku lirik berusaha ke arah itu karena memahami alam dapat mengembangkan wawasan manusia bagi pengenalan Allah. Selain itu tidak tertutup kemungkinan untuk dapat lebih baik memanfaatkan pemberian-pemberian Allah demi kebahagiaan dan kesejahteraan dirinya.

BUAT KANIA

Kebahagiaan ini menancap
 Bagai akar-akar aur. Dan kesetiaan
 Adalah tanah rahimmu yang gembur: sebuah taman
 Berpagar janji dan harapan

Kegelisahan ini
 Bukan sekedar gerimis. Dan kekhawatiran
 Adalah sahabat cita-cita: Sebuah rumah mungil
 Dan anak-anak yang lucu. Biru. Tapi adakah ia
 Bernama cinta? Kata-kata ini menjadi setangkai bunga
 Yang senantiasa digugurkan angin dan prasangka
 1983.

("BUAT KANIA", *DKH*: 9)

Selanjutnya contoh yang lebih jelas tampak pada kutipan berikut.

Lagu Subuh (1)

Alis atau pematang sawah? Angin pun tergelincir
 Mengelus rumput dan embun basah
 Di keningmu. Pohon-pohon merunduk
 Semuanya kepayang dan khusyuk. Bulan
 Kian sayup dalam rimbun belukar dan cengkerik
 Masih bercinta dalam semak yang gelap

Aku terus mengalir. Dan geliat daun-daun dan kerisik angin
 Mempermainkan bunga-bunga. Sebelum luruh

1986.

("LAGU SUBUH", *DKH*: 12)

Larik-larik yang terdapat dalam sajak "Buat Kania" dan "Lagu Subuh (1)" tersebut memberi keselarasan dengan ayat-ayat Al Quran yang menyuruh manusia (dalam hal ini aku lirik) mempelajari alam: "Katakanlah: Perhatikan apa yang ada di langit dan di bumi..." (QS 10: 101). Atau pula dalam surat Adz Dzaariyat yang berarti angin yang menerbangkan: "Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada jiwamu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS 51: 20-21). Berdasarkan semua itu menunjukkan bahwa memahami alam adalah mungkin, jika tidak, Dia tidak akan menganjurkan mempelajarinya.

Di samping itu, aku lirik tampak memiliki jiwa yang seolah-olah "berjalan di muka bumi, si aku lirik dapat memahami arti kehidupan". Aku lirik tergerak hatinya untuk berwawasan kehidupan secara lebih luas oleh segala sesuatu.

PATENGGANG

Sepi dibukit-bukit
 Yang hijau berdaun teh
 Sepi di embun basah
 Keheningan turun dari hatiku
 Adapun sepiku, sepinya manusia
 Diam dalam kekhusyukan lagu
 Di belantara dunia yang fana
 Sepiku, sayang, sepinya lagu margasatwa

Kabut di batu-batu gunung
Kabut di daun-daun
Kabut di sepi pagi. Kesepian di mana-mana
 Berguguran dari hatiku, bagai waktu

(DKH, hal. 2)

'Kabut' dalam sajak di atas dapat merupakan sebuah simbol. Kita tahu bahwa kabut itu agak remang-remang warnanya seperti putih, meskipun sebenarnya putih yang keburam-buraman. Kabut dalam sajak tersebut merupakan simbol yang mempermudah pengungkapan.

Jika kita mau konsekwen, mungkin kabut tak menjadi penghalang bagi aku lirik (kita) untuk mendekati diri padaNya seperti apa yang terungkapkan dalam larik selanjutnya: "/.../ Ke manakah kita pergi / Ke telaga, ke sepi sejati/". Ternyata, pengamatan dan visi (penglihatan) menyiratkan arti yang religius dari naluri kehidupan si aku lirik.

Sesungguhnya pengamat (aku lirik) orang yang memikirkan apa yang didengar dan memikirkan apa yang dilihat, dan menggunakan pelajaran dari pengalaman dalam memilih untuk mengikuti jalan yang terang sehingga dapat menghindari jatuh ke dalam kenistaan dan terperosok ke dalam lubang perangkap. Hal tersebut selaras dengan sajak di bawah ini:

TAHAJUD (3)

Dadaku berkilauan bukan oleh permata
 Sebab cinta telah disodorkan kemurahan semesta
 Padaku. Kini aku *menyeret* langkah ke segala penjuru
 Dan menulis puisi di sudut-sudut malam
 Di antara kesempitan bumi dan keluasan langit
 Aku terus *menggeliat* dan *menari*
 Sedih dan riangku menjadi tarian di udara
 Lihatlah, langkahku *berderap* menyongsong matahari

(DKH, hal. 20)

Selanjutnya aku lirik melakukan represi, yang merupakan usaha yang dilakukan ego untuk meredakan kecemasan. Aku lirik ingin menjadi seorang

yang bertakwa, seperti yang terdapat dalam Al Quran surat 10:6 dan surat 2:63. Padahal banyak kelompok khusus seperti: (1) Para Perenung (QS 10: 10-11) dan (QS 45: 13), (2) Orang yang Arif (QS 2: 164) dan (QS 16: 12), (3) Orang-orang yang Memahami (QS 3: 180) dan (QS 27: 86) yang mana Allah selalu memberikan kemampuan memahami alam, kepada manusia-manusia dari kelompok khusus. Selanjutnya masih ada yang lainnya.

Berkaitan dengan paragraf di atas, supresi yang merupakan usaha menekan sesuatu yang dianggap membahayakan ego ke dalam ketidaksadaran (Sarwono, 1988: 162) dialami pula oleh aku lirik. Berikutnya adalah kelompok-kelompok yang tidak sulit untuk dicapai oleh aku lirik. Mereka itu (1) Orang yang Berilmu (QS 30: 22) dan (QS 10: 5), (2) Orang yang Ingat/Sadar (QS 16: 13) dan (51: 49), (3) Orang yang Mendengarkan Kebenaran Firman Tuhan (QS 30: 23) dan (QS 16: 65), (4) Orang-orang yang Yakin (QS 45: 4) dan (QS 51: 20-21), (5) Orang-orang yang Menguji Kebenaran, Memiliki Wawasan dan Memahami (QS 6: 98) dan (QS 15: 73-75). Kesemuanya ingin dicapai aku lirik secara bertahap.

Dalam sajak "Lagu Subuh 1 dan 2" serta "Jalan Menuju Rumahmu" pengarang mengekspresikan melalui sosok aku lirik sebagaimana Tuhan mengajari manusia bijak mengenai kemungkinan memberikan kehidupan baru kepada yang mati seperti dalam tafsir:

Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya? Dia berkata:

"Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah roboh?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapa lamakah kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya sudah tinggal di sini satu hari atau satu setengah hari." Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; tapi lihatlah pada makanan dan minumanmu yang belum lagi busuk; dan lihatlah kepada keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) ia pun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS 2: 259).

Apa yang tersurat dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa antara hidup dan mati terdapat batas yang kadang menjadi begitu tipis dan kadang menjadi jelas. Perhatikan contoh berikut:

Sebuah *senja yang kesumba*, dan bumi
 ... Kita pun tenggelam
 Seperti sepasang bayang-bayang
 Mengitari kelam dan *dunia*. Pada sebuah *senja*
 Yang tidak kita mengerti. Tapi kita hayati
 1983.

("SERENADA", *DKH: 7*)

"Senja yang kesumba" adalah lambang mati (kematian) dan bumi sebagai lambang dari hidup (kehidupan).

Naluri yang lain adalah naluri kematian. Naluri ini ditujukan kepada perusakan atau penghancuran segala yang telah ada. Naluri kematian yang diarahkan pada orang lain tampil dalam suasana setelah kematian.

Naluri kematian yang ditujukan pada orang lain terdapat pada sajak "In Memoriam Harmien Indrani" sebagai engkau lirik yang mengakhiri hidupnya. Namun, segala yang dimiliki menghalangi maksud aku lirik untuk mengenang

dan meniru engkau lirik, ia masih berat pada "pengembaraan" yang sedang dilakukan.

IN MEMORIAM HARMIEN INDRANI

Begitu perlahan angin membaringkan *tidurmu*
 Di awan. Tapi mimpimu melesat ke galaksi terjauh
 Meninggalkan seratus gladiola
 Dalam aromanya yang aneh. Begitu cepat
 Hingga suaramu tak sempat didengar mendung
 Atau dicatat kabut yang menjadi kata-kata
 Ketika gerimis mengungkapkan kesedihannya pada bumi
 Pohon-pohon hanya tahu bahwa cuaca sedang buruk
 Sepanjang malam. Kemudian hujan turun
 Dingin menyempurnakan pengembaraanmu dalam sunyi
 Hingga langkahmu mengusik burung-burung dan rumputan
 Yang tak mengerti batas tidur dan *kematian*

(DKH, hal. 16)

Keinginan mengenang dan meniru tersebut digerakkan oleh hatinuraninya, tetapi sebenarnya aku lirik takut menghadapi. Aku lirik berterusterang pada "alam" bahwa ia takut mati. Hal itulah yang membuat aku lirik merasa sunyi, sepi, dan ingin dekat pada Tuhan.

Sepi di batu-batu gunung
 Sepi di air yang bening
 ...
 Adapun sepiku, sepinya manusia
 Diam dalam kekhusyukan lagu
 ...
 Kabut di batu-batu gunung
 Kabut di daun-daun
 ...
 Ke manakah kita, ke manakah pergi
 Ke telaga, ke sepi sejati
 Ke manakah kita, ke manakah mati
 (Berguguran dari hatiku, bagai waktu)
 1980.

("PATENGGANG", hal. 2)

Adakah yang lebih dingin dari langkah-langkah ini
 Lebih beku dari tulang-tulangku kita:
 Aku yang berjalan
 Menyuruk hutan demi hutan, memahami sunyi
 O, aku yang asyik berjalan *menggal: kubur* sendiri
 ...
 Semoga tidak buta mataku dan matamu, kekasih
 Karena perpisahan ini. Dan salju
 Biarlah turun, mengunci pintu dan jendela
 ...
 1983.

("LAGU FAJAR", hal. 11)

Aku lirik belum bersedia mati karena itu dia merasa susah bila dalam pikirannya terlintas tentang kematian. /... *Aku menggelepar / Di tengah salak anjing dan ringkik kuda: / Engkau dimana? Angin mengupas lembar-lembar / Kulitku dan terborgoklah kesepian dari tulang-tulang / Rusukku. .../ ("Jalan Menuju Rumahmu", hal. 14). / Lihatlah, kain kafanku terus berkibaran / Memenuhi udara dengan bau keringat seorang pengembara / ... / Hidup dan matiku ... mengikuti irama ruang dan waktu / ("Tahajud (3)", hal. 20).*

Kematian merupakan misteri yang tak terpecahkan sampai sekarang. Bagi aku lirik, kematian merupakan akhir dari kehidupan jasmani kita. Suasana kematian dalam sajak-sajak Acep diwarnai dengan pilihan kata (diksi) 'mati', 'kematian', 'kubur', 'nisan', 'kegelapan', 'sepi', dan 'sunyi'.

Maut identik dengan kegelapan, itulah pokok persoalan yang diangkat dalam "In Memoriam Harmien Indrani". Bila maut itu terasa dekat dengan kita, kita sadar betapa buruknya diri kita, betapa berdosa kita. Hal itu diungkapkan sebagai berikut:

...

Dalam aromanya yang aneh. Begitu cepat
 Hingga suaramu tak sempat didengar mendung
 Atau dicatat kabut yang menjadi kata-kata
 Ketika gerimis mengungkapkan kesedihannya pada bumi
 Pohon-pohon hanya tahu bahwa cuaca sedang buruk
 Sepanjang malam. Kemudian hujan turun
 Dingin menyempurnakan pengembaraanmu dalam sunyi
 Hingga langkahmu mengusik burung-burung dan rumputan
 Yang tak mengerti batas tidur dan kematian

("IN MEMORIAM HARMIEN INDRANI", *DKH*: 16)

Martin Heidegger (1990: 88) berpendapat, kematian adalah batas terakhir dari keberadaan kita sebagai eksistensi, batas yang tidak dapat dikalahkan. Acep dalam hal ini sependapat. Baginya maut atau kematian adalah tonggak semua hayati menuju, tempat jasmani kita mulai akan cerai berai. Sedangkan rohani kita merupakan sumber agama dan teologi di bumi.

Kematian sendiri tidak dapat dilepaskan dari kelahiran. Aku lirik berbicara soal kelahiran dipahami sebagai: "/ ... *ketika aku lewat / Menghirup udara pagi / Kesegaran dedaun hijau / ... Ketika aku lelap / Menatap kelopak melur / Yang pudar kehilangan warna / Tak bisa mengucap kata / ("Dari Kota Hujan", hal. 1). 'Lewat' sebagai simbol dari 'lahir', sedangkan 'lelap' sebagai lambang dari 'kematian'.*

Jadi, kelahiran sebenarnya merupakan kejatuhan. Dalam kerangka Neo-Platonisme, alam bendawi menjadi penjara bagi jiwa sehingga jiwa sulit melakukan *emanasi* pada dunia yang jauh lebih tinggi. Dengan adanya kelahiran maka telah terjadi suatu jarak antara aku lirik (alam bendawi) dengan aku-transenden yang esa. Jarak antara aku lirik dan aku transenden meliputi

ruang dan waktu. Itu berarti, bahwa karena kelahiranlah aku lirik menempati ruang yang berbeda dengan "ruang" dimana aku-transenden berada; karena kelahiranlah aku lirik berada dalam waktu yang berbeda dengan "waktu" aku-transenden. Dengan perkataan lain, waktu dan ruang objektiflah yang memisahkan dua dunia itu, sehingga terjadilah jarak antara keduanya. Dalam sajak lain dikatakan:

Masih fajar ketika kubangunkan tetes-tetes embun
Yang lelap di punggung daun
Masih fajar, dan udara bagai di negerimu yang jauh
Pada musim dingin. Kutekuk kabut
Puncak masih bercadar kelam

("LAGU FAJAR", *DKH*: 11)

Tetapi memang, ruang dan waktu merupakan keniscayaan dari emanasi aku-transenden. Oleh sebab itu, terjadinya emanasi sebenarnya telah mengubur kesadaran aku lirik akan dunianya sendiri, sehingga aku lirik tidak tahu kapan dan di mana ia sesungguhnya berada.

Berikut sebuah contoh tentang sisi lain naluri kematian.

KWATRIN MALAM

Ada yang ingin diucapkan angin
Pada *kegelapan*. Malam yang mengalirkan badai
Dan laut pasang. Pada lagumu
Sebuah balada tak selesai
Tapi ada yang ingin diucapkan padamu
Mungkin rindu. Ketika angin itu
Memberat di ruang tunggu. Dan cuaca pada palka
Seperti ingin *memberhentikan waktu*

1982.

(*DKH*, hal. 4)

Sajak di atas menyiratkan bahwa pelampauan ingin dicapai melalui jalan "keabadian" sebab jalan tersebut meniscayakan terbebasnya aku lirik dari kesepian. *Angin* sebagai simbol aku lirik karena itu keabadian lebih nikmat daripada maut (*memberhentikan waktu*). Tentu saja, keabadian di sini dalam pengertian kondisi batin dalam hal ini secara spiritual aku lirik benar-benar mengalami pencerahan. Selanjutnya:

TAHAJUD (3)

Di antara kesempitan bumi dan keluasan langit
 Aku terus menggeliat dan menari
 Sedih dan riangku menjadi tarian di udara
 ...
 Lihatlah kain kafanku terus berkibaran
 ...
 Hidup dan matiku akan terus berulang
 Mengikuti irama ruang dan waktumu
 Lihatlah, tak ada lagi mahkota dunia ini di kepalaku
 ...

(DKH, hal. 20)

Dalam sajak "Tahajud (3)" itu kita lihat bahwa pelampauan ingin dicapai melalui kematian. Tentu saja keabadian dan kematian bukan dua hal yang bersifat kontradiktif, melainkan menunjukkan perkembangan dan tingkatan jalan ke arah pelampauan. Kematian justru akan mengantarkan aku lirik pada dunia keabadian yang sebenarnya. Hal ini merupakan penegasan dari apa yang telah didoktrinkan pada Neo-Platonis bahwa ruang dan waktu objektif serta alam bendawi merupakan penjara bagi aku lirik.

Kematian sebagai "jalan" ke arah pelampauan tadi mengingatkan kita kepada para sufi (mistikus), terutama Al-Hallaj. Sufi yang dihukum pancung

ini pernah mengatakan, "Bunuhlah aku, sahabat-sahabatku, sebab pembunuhan adalah hidupku".

Atas dasar hal tersebut di atas, hidup dan mati dipahami secara dialektis: kehidupan objektif ini dipandang sebagai kematian, karena seluruh potensi kehidupan yang tersedia telah diredam dan dipenjara. Sekurang-kurangnya, dengan lahirnya kehidupan--ruang dan waktu--objektif ini telah terjadi penjara aku lirik (aku objektif) dengan aku transenden. Dengan demikian, secara eksistensial kehidupan sebenarnya merupakan penjara, dan penjara adalah pembunuhan. Sebaliknya, dengan kematian aku objektif, aku lirik terbebas dari keterpenjaraannya, dan dengan demikian dia akan memasuki kehidupan yang sebenarnya. Maka:

Burung-burung masih bernyanyi semenjak pagi
 Di atas dahan dan bubungan. Dari jendela ini
 Hanya bisa kurekan matamu yang menyorot dari timur
 Rambutmu masih berenang di barat, ditarik ikan-ikan
 Sedang kakimu perkasa menapaki bukit-bukit di utara
 Aku *tersentak* karena matahari begitu dekat

...

... Aku masih melukismu
 Saat kabut menyelimuti pelupukku dan berulangkali
 Kusaksikan mendung berarak menciptakan bayang-bayang
 Yang membungkus kesepianmu dari korban matahari
 Musim panas. Ketika langit mengelam suaramu menjadi gaib
 Menyusup semak-semak perdu, *menyisih dari waktu*
 Yang *membusuk* dalam pengakuan *musim gugur*

("AKU TENGAH MELUKISMU", *DKH*: 15)

Aku lirik yang *tersentak* setelah disilaukan oleh pemandangan yang dilihatnya. Ketika segala sesuatunya mendekati akhir (mati) dan *menyisih dari waktu*, akhirnya *membusuk* dalam suasana yang mendukung "kejatuhan":

"Yang membusuk dalam pengakuan musim gugur". Aku lirik yang *masih melukismu* pasrah pada keadaan yang sedang dihadapi. Engkau lirik pun terpuruk tak berdaya seperti halnya si aku lirik.

4.3 Kecemasan dan Ketakutan

Kecemasan adalah semacam kegelisahan, kekhawatiran, dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas, yang baur, dan mempunyai ciri berpengaruh kuat pada diri sendiri (Kartono, 1981: 116). Kecemasan merupakan reaksi individu terhadap ancaman ketidaksenangan, perusakan atau tindakan agresi, yang belum dan akan dihadapinya. Kecemasan terhadap sesuatu terjadi pada individu dalam kaitannya dengan lingkungannya. Hubungan individu dengan lingkungannya selain dapat memuaskan individu itu juga dapat memfrustasikannya.

Ada tiga macam kecemasan yang terdapat dalam diri manusia (Koeswara, 1991: 36-47), yaitu (1) kecemasan realitas, bentuk kecemasan wajar yang berasal dari realitas; (2) kecemasan neurisis, yaitu bentuk kecemasan yang berlebih-lebihan sehingga menjadi tidak wajar, (3) kecemasan moral, yaitu kecemasan yang terjadi berdasarkan hasil pengamatan terhadap realitas yang dikaitkan dengan nilai dan norma.

Ketiga kecemasan di atas banyak terdapat dalam kumpulan sajak *DKH*, terutama dalam diri aku lirik. Hidup aku lirik cukup banyak didominasi oleh kecemasan ini.

Kecemasan Realitas

Kecemasan terhadap sesuatu yang jelas atau objek kecemasan itu nyata, maka hal ini dikatakan dengan ketakutan. Ketakutan ini bentuknya jelas karena benar-benar mengancam diri kita. Apabila objek rasa takut akan bahaya-bahaya tersebut berasal dari dunia luar, maka ketakutan ini disebut dengan kecemasan atau ketakutan realitas, sedangkan kedua kecemasan yang lain berasal dari kecemasan ini. Kecemasan realitas dalam diri aku lirik terdapat dalam data berikut ini. Contoh:

JALAN MENUJU RUMAHMU

Jalan menuju rumahmu kian memanjang
 Udara berkabut dan dingin subuh
 Membungkus perbukitan. Aku menggelepar
 Di tengah salak anjing dan ringkik kuda
 Engkau di mana? Angin mengupas lembar-lembar
 Kulitku dan terbongkarlah kesepian dari tulang-tulang
 Rusukku. Bulan semakin samar dan gemetar

Aku lirik mengalami ketakutan terhadap hal-hal yang kecil, yang berada di sekelilingnya. Melihat kabut di subuh yang dingin pun, dilihatnya seperti sesuatu yang menakutkan karena menyelimuti perbukitan. Ditambahi dengan suara ringkik kuda dan salak anjing yang membuatnya menggelepar. Ketakutan ini dilatarbelakangi oleh kecintaan terhadap Tuhan yang begitu besar. Dengan adanya kabut yang menyelimuti dan suara-suara binatang yang begitu “bernas” menyebabkan aku lirik takut hidupnya terancam.

Jalan menuju rumahmu kian memanjang
 Udara berkabut dan dingin subuh
 Membungkus perbukitan. *Aku menggelepar*
 Di tengah salak anjing dan ringkik kuda:
Engkau di mana ? Angin mengupas lembar-lembar
 Kulitku dan terbongkarlah kesepian dari tulang-tulang
 Rusukku. Bulan semakin samar dan gemetar

Aku lirik mengalami ketakutan terhadap hal-hal yang kecil, yang berada di sekelilingnya. Melihat kabut di subuh yang dingin pun, dilihatnya seperti sesuatu yang menakutkan karena menyelimuti perbukitan. Ditambahi dengan suara ringkik kuda dan salak anjing yang membuatnya menggelepar. Ketakutan ini dilatarbelakangi oleh kecintaan terhadap Tuhan yang begitu besar. Dengan adanya kabut yang menyelimuti dan suara-suara binatang yang begitu "bernas" menyebabkan aku lirik takut hidupnya terancam. /"... *Angin mengupas lembar-lembar. Kulihat dan terbongkarlah kesepian dari tulang-tulang*".

Ketakutan aku lirik tidak hanya terhadap suara binatang tetapi juga "suara alam". Berikut kutipan yang menunjukkan hal itu :

... Ingin kuhayati *sunyi*
 Sambil mendengar semua yang dibisikkan langit
 Mencatat setiap jerit bumi yang sakit
 Tanpa perahu aku berlayar karena lautan
 Adalah hatiku ...

("PEJALAN BUTA", *DKH*: 17)

Suasana sunyi-sepi menyebabkan aku lirik merasa takut jika dirinya kehilangan mengisi hidupnya dengan hal yang berguna. Di samping mencintai Tuhan begitu besar, aku lirik juga amat mencintai alam yang diciptakan dengan teratur, indah, namun tetap penuh misteri. Alam adalah segala-

galanya, alam menjadi sumber moralitas, aku lirik membaca semacam kaidah tersembunyi, sebuah "dzikir" yang mengalun bersama keberlangsungan ruang dan waktu membentuk sebuah harmoni.

Ada yang ingin diucapkan angin
Mungkin dingin. Mungkin ada yang ingin diucapkan
Mungkin kegelisahan. Musik yang gemetar
Pada gitarmu. Seperti deru

...

Tapi ada yang ingin diucapkan padamu
Mungkin rindu. Ketika angin itu
Memberat di ruang tunggu. Dan cuaca pada palka
Seperti ingin memberhentikan waktu

("KWATRIN MALAM", *DKH*, 4)

Dalam keadaan seperti sepi dan sunyi tersebut aku lirik merasa hidupnya kurang sempurna; aku lirik tidak mau mati sebelum mencapai hakikat kesempurnaan hidup. Perhatikan contoh berikut :

Meskipun hatiku telah dilumuri lumpur hitam
Aku tahu cahaya masih akan terbit dari tatapan matamu
Setiap pagi. Kemudian kau bakar segala yang ada di bumi
Hingga gairahku melonjak dan menari kembali

("TAHAJUD", *DKH* : 20)

Aku lirik takut akan keadaan yang hampa iman, karena dengan keadaan hampa iman dia tidak dapat mencapai kesempurnaan diri dan hakikat kehidupannya. Oleh karena itu, aku lirik "berguru pada alam" untuk mengantarkan dirinya pada hal yang diinginkan. Aku lirik merasa nikmat sekaligus tersiksa dalam suasana kekosongan, namun aku lirik pun tersiksa ketika tiba-tiba alam bergejolak. *"!...dunia buruk ini berubah/ Menjadi onggokan-onggokan sampah/ Mungkin saat kukumpulkan pecahan-pecahan*

api./ ... Aku terpejam / Memasuki kekosongan yang nikmat / Kupungut kepingan-kepingan galaksi itu / Dan kubakar pakaianku yang lusuh/" ("Tahajud (2)", hal. 19).

Bila ketakutan memiliki objek yang jelas mengancam diri manusia itu sendiri, maka kecemasan objeknya tidak jelas, maksudnya objek kecemasan itu tidak harus berupa benda, tetapi bisa berupa keadaan yang sedang dialami. Keadaan ini biasanya mengancam individu atau dapat dikatakan individu merasa terganggu dengan kecemasan ini.

Aku lirik mengalami kecemasan realitas dalam hidupnya. Dengan usianya yang sudah dewasa, aku lirik belum dikaruniai pengetahuan yang selama ini dicarinya, makna hidup dan kehidupan serta Tuhan yang Mahaperkasa. Ia merasa tidak puas terhadap apa-apa atau segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Hidup aku lirik hampa dan sepi karena belum tercapai hasrat hati yang ingin mencapai kebahagiaan hakiki.

LAGU SUBUH (1)

Bersama *angin* aku mengalir, merayapi
 Bukit dan lembah, mengisi lekuk-lekuk sunyi
 Subuh masih jauh dan tubuhku menggigil
 Bergulingan memuja tanah. Bersujud dan bermimpi
 Subuh masih jauh dan matamu kian redup
 Mengelam. Kunang-kunang di balik kabut

(DKH, hal. 12)

Inilah satu kenyataan pahit yang membuat aku lirik menjadi cemas, walaupun ia sudah "berkelana" mencari pengetahuan untuk kesempurnaan hidup.

Hal menarik dalam penggambaran rasa rindu untuk mencapai hakikat kesempurnaan hidup, ditemukan dalam kata-kata yang digunakan untuk aku lirik. Karena rindu itu biasanya berkaitan dengan kesepian, suasana malam, kesetiaan, dan hal lain maka muncul kata 'sepi' (dalam sajak "dari Kota Hujan", "Patenggang", "Lagu Hujan", "Buat Orchid Blanco", "Jalan Menuju Rumahmu"); kata 'sunyi' (dalam sajak "Buat Orchid Blanco", "Meditasi", "Lagu Fajar", "Lagu Subuh (1) dan Lagu Subuh (2)", "Jalan Menuju Rumahmu", "In Memoriam Harmien Indrani", "Pejalan Buta", dan "Tahajud (2)"), kata 'mati' atau 'kematian' (dalam sajak "Patenggang", "In Memoriam Harmien Indrani"); kata 'malam' (dalam sajak "Kwattrin Malam", "Lagu Subuh (2)", "In Memoriam Harmien Indrani", "Pejalan Buta", dan "Tahajud (2)"). Semua kata yang tersebut di atas (sepi, sunyi, mati, malam) dan sejumlah kata-kata yang seirama, yang semata-mata membayangkan sepi yang menyiksa; memberi gambaran yang menarik.

Kecemasan realitas yang lain ditujukan pada orang lain yang masih ada hubungan dengan aku lirik. Dengan jasa atau pengalaman yang dimiliki oleh "para sahabatnya", aku lirik takut rekan-rekannya meninggalkan kesan dan pengalaman dengan dirinya dalam keadaan yang tidak tuntas, masih adanya pertanyaan yang menggajal. Di samping itu, dengan kondisi aku lirik yang terkoyak-koyak jiwanya, aku lirik juga cemas, ia khawatir tidak mampu mencapai apa yang diperoleh dan diketahui para sahabatnya.

BUAT KANIA

Kebahagiaan ini menancap
Bagai akar-akar aur. Dan kesetiaan

Adalah tanah rahimmu yang gembur: sebuah taman
Berpagar janji dan harapan

Kegelisahan ini
Bukan sekedar gerimis. Dan kekhawatiran
Adalah sahabat cita-cita: sebuah rumah mungil
Dan anak-anak yang lucu. Biru. Tapi adakah ia
Bernama cinta ? Kata-kata ini menjadi setangkai bunga
Yang senantiasa digugurkan angin dan prasangka

(DKH, hal. 9)

Kecemasan ini disebabkan aku lirik tidak ingin atau tidak suka apa yang dicarinya diganggu oleh sesuatu atau orang lain. Aku lirik sepanjang perjalanan hidupnya mengalami kesepian dan kesunyian, sangat mencintai alam, terutama pada Sang Pencipta.

Berbagai kecemasan yang berada dalam kenyataan ini menyebabkan terjadinya kecemasan yang berada dalam pikirannya. Pikiran aku lirik diganggu oleh kecemasan-kecemasan dan ketakutan-ketakutan.

Kecemasan Neurisis

Bentuk kecemasan neurisis adalah kecemasan yang berlebih-lebihan, sehingga menjadi tidak wajar. Kecemasan ini disebabkan karena individu sangat dipengaruhi oleh keberadaan naluri dan instingnya. Pada aku lirik yang menunjukkan kecemasan neurisis terdapat dalam data berikut.

LAGU FAJAR

Adakah yang lebih dingin dari langkah-langkah ini
Lebih beku dari tulang-tulangku kini:
Aku yang berjalan
Menyuruk hutan demi hutan, memahami sunyi
O, aku yang asyik berjalan menggali kubur sendiri

Sendiri, bungkuk, kian bungkuk
 Dan batuk-batuk. Sendiri, menarik tirai fajar
 Mengundang pagi (mengundangmu lagi)
 Lalu kubayangkan sejuta bunga tulip
 Bagai jamur dalam mimpi-mimpimu. Mewarnai waktu

(DKH, hal. 11)

Kecemasan yang ditunjukkan data di atas merupakan neurisis dengan ciri orang yang selalu gelisah, yang selalu membayangkan sesuatu yang hebat akan terjadi. Aku lirik tercekam oleh kecemasan dan ketakutan akan bayang-bayang diri sendiri. Ia merasa cemas akan keberadaan dirinya beserta pikiran-pikiran yang dikumpulkannya. Karena hal itulah dalam kecemasan tersebut, ia membayangkan hal-hal yang berlebih-lebihan. Ia takut ketidakharmonisan alam akan menyesatkan dirinya atau merusak dirinya.

Alam yang sepi dan sunyi, tidak lepas dari beban pikirannya. Aku lirik bergulat dengan rintangan dalam "perjalanan alamnya". Aku lirik membayangkan "angin" menarik keadaan-bunga, musik, sunyi, dingin-sebagai suatu kondisi yang mencekam.

MEDITASI

Angin itu masih duduk-duduk
 Di halaman. Merenungi bunga-bunga
 Musik hanya lewat
 Juga waktu. Angin itu
 Seperti abadi. Ketika sunyi
 Ketika dingin menggetarkan daun-daun
 Membakar ngungun. Gerimis pagi

1983.

(DKH, hal. 6)

Lebih tampak jelas terlihat pada sajak berikut :

TERINGAT LI PO

Siapakah yang melangkah
 Meninggalkan jejak gerimis ? Lengkung langit
 Sejak semula hanya betah jadi saksi
 Yang bisu. Diam. Dan angin risik dan daun-daun
 Dingin batu mewarnai waktu

...

Kesedihan ? Aku, bayang-bayang dan bulan
 Hanya berpandangan. Menunggu. Dan taman juga lebih bisu
 Juga pohon-pohon dan bangku-bangku. Juga waktu

1983.

(DKH, hal. 8)

Alam yang begitu mempesona, tetapi penuh misteri. Hal tersebut terjadi pada saat aku lirik tercenung, merenungi diri dan alam sekitarnya. Situasi ini mempengaruhi kepercayaan aku lirik terhadap engkau lirik (Siapakah yang melangkah). Dengan keadaan yang terlunta :

TAHAJUD (2)

Aku memasuki terowongan panjang
 Menghimpun segenap kegelapan dalam dadaku

...

Aku terpejam

...

Lihatlah, kini aku telanjang
 Dengan dada yang terbongkar
 Merangkak terus menghampiri pagi
 Bersujud tanpa henti

1990.

(DKH, hal. 19)

Aku lirik yakin bahwa ia tidak akan kesulitan mendapat sesuatu dari engkau lirik. Kecemasan realitas di samping mengakibatkan kecemasan neurisis juga mengakibatkan kecemasan moral.

Kecemasan Moral

Kecemasan moral adalah kecemasan yang timbul akibat tekanan superego atau ego individu berhubung individu telah atau sedang melakukan tindakan yang melanggar moral. Kecemasan moral berfungsi sebagai peringatan bagi individu agar mengetahui bahaya yang mengancam.

Data di bawah ini menunjukkan kecemasan moral yang dialami oleh aku lirik.

EPISODE

Ada kolam, cuaca yang memberat dalam perjumpaan
Ada diam, sepasang mata yang memaku rabu kerinduan
Lalu sebuah tanya, tiba-tiba hadir di antara senyap
Di depan, jalan setapak yang membentang ke cakrawala

Kini sajak-sajakku, mungkin tinggal jejak-jejak
Sejumlah episode dan sekian bercak merah di lehermu
Lantas kita, kau dan aku, akan hanyut ke mana
Dalam peradaban papa dan pusaran udara yang bertuba
1982.

(DKH, hal. 5)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana aku lirik merasa bersalah bila ia harus menanggung beban hidupnya, engkau lirik, dan keadaan yang mungkin tinggal kenangan dan tiada kepastian. Aku lirik merasa bertanggung jawab untuk membawa "kita" (aku dan engkau) kepada harapan baru dan masa

depan yang cerah. Ia memberikan alasan semua hasil usahanya mungkin tidak ada artinya lagi (*Kini, sajak-sajakku, mungkin tinggal jejak-jejak*). Memang kelihatannya masuk akal, tetapi di samping superego itu mendominasi pikiran aku lirik juga untuk mempertahankan egonya. Kecemasan moral yang dialaminya dilatarbelakangi oleh kehidupannya yang biasa "bersunyi sepi dan berkelana di alam raya". Kalau dirinya dapat mencintai alam dan Tuhan mengapa orang lain tidak padahal boleh dikatakan kehidupannya lebih sengsara jika dibandingkan dengan kehidupan yang dialami oleh orang-orang yang normal psikisnya.

Telah kulempar tongkatku pada jeram
 Dan kubuang semua perbekalan. Ingin kuhayati sunyi
 Sambil mendengar semua yang dibisikkan langit
 Mencatat seliap jerit bumi yang sakit
 Tanpa perahu aku berlayar karena lautan
 Adalah hatiku ...

("PEJALAN BUTA", *DKH*: hal. 17)

Tampak bahwa aku lirik lebih merana daripada orang yang ada di sekitarnya. *Tongkat* sebagai simbol penuntun dalam hidup, telah dibuangnya. *Perbekalan* untuk mengarungi kehidupan pun disia-siakan: dibuang sambil ingin menghayati sunyi. Bahkan aku lirik nekad dan memberanikan diri *berlayar tanpa perahu*, ibarat menjalani kehidupan tanpa suatu kepastian dan tempat bernaung.

Tidak jarang manusia dilanda kesepian dalam hidup. Kesepian seperti yang dialami aku lirik; yang mendalam, menyebabkan keterasingan. Orang menjadi asing terhadap diri sendiri. Marcel mengungkapkan pentingnya

hubungan sosial antar individu yang hidup pada masyarakat. Landasan dari keharmonisan hubungan sosial tersebut adalah cinta kasih.

Cinta kasih tadi bersifat kreatif sehingga mampu menciptakan suatu dimensi yang baru. Hanya dalam cinta kasih inilah hubungan "aku-engkau" terjadi secara sempurna, dalam hal ini "aku" benar-benar menjadi "engkau"... (Hadiwijono, 1991 : 174).

4.4. Kegelisahan Spiritual dan Religius

Pengembangan aku lirik dalam memahami kehidupan ini, yang acapkali penuh kepalsuan dan kemunafikan, hal tersebut menimbulkan ketegangan dan kegelisahan yang tiada henti. Alam yang disediakan untuk manusia seolah tidak lagi indah. Padahal, contoh "natural beauty" : laut, angin, burung-burung, suara hujan, dan lain sebagainya merupakan karunia Tuhan yang wajib kita syukuri.

Perpaduan alam--Tuhan adalah di atas ajaran kawulo--Gusti. Tuhan yang pemurah adalah Mahatahu untuk memberi kepada manusia. Sampai tidak dilupakan oleh aku lirik masalah tentang perasaan keagamaan sebagai segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan (perasaan dosa, perasaan takut pada Tuhan, dan kebesaran Tuhan). Aku lirik melakukan perenungan dan penghayatan kembali terhadap asas-asas hidup yang dikenal sebelumnya, asas-asas Islam, khususnya terhadap Tuhan sebagai suatu konsep.

LAGU SUBUH (1)

Bersama angin aku mengalir, merayapi

Bukit dan lembah, mengisi lekuk-lekuk sunyi
 Subuh masih jauh dan tubuhku menggigil
 Bergulingan memuja tanah. *Bersujud* dan bermimpi
 Subuh masih jauh dan *matamu* kian redup
 Mengelam. Kunang-kunang di balik kabut

(DKH : hal. 12)

JALAN MENUJU RUMAHMU

...
 Tak ada lagi yang tinggal pada pasir dan kelopakku
 Kian runcing dan pucat. Kembali aku bergulingan
 Bagai cacing. *Bersujud* lama sekali

Engkau siapa ? Sebab telah kutatah nisan yang indah
 Telah kutulis sajak-sajak paling sunyi.

(DKH : hal. 14)

Aku lirik secara langsung terlibat dalam pergulatan dan pencarian spiritual dirinya. Dia lebih melihat kesepian sebagai implikasi dari arus global kehidupan, yang akhirnya kembali pada masing-masing individu untuk menyikapinya. Dengan kata lain, sikap aku lirik terhadap persoalan yang tengah dihadapinya merupakan sebuah sikap terhadap persoalannya sendiri, persoalan itu muncul sebagai implikasi dari arus global kehidupan.

Dalam kerangka ini, aku lirik muncul dengan latar belakang alam sebagai instrumen yang cukup efektif bagi refleksi-refleksi kontemplasi eksistensialnya :

Aku tengah melukismu lewat jemari angin
 Rambutmu masih berenang di barat
 Sedang kakimu perkasa menapaki bukit-bukit di utara
 Aku pun menerjemahkan semua gairah dan senyummu
 Lewat ilalang dan bentangan garis dari tiang ke tiang
 Yang diwarnai cahaya siang yang mewah
 Menyiram rumput dan tanah. Aku masih melukismu
 ("AKU TENGAH MELUKISMU", DKH : hal. 15)

atau pada :

Aku tak tahu kapan dunia buruk ini berubah
Menjadi onggokan-onggokan sampah
Mungkin saat kukumpulkan pecahan-pecahan api
Di antara sinar bulan yang membusuk
Atau ketika kumahili sunyi di sudut malam
Hingga lahir seratus bayi
Dari kemabukanku yang khusyuk

...

Aku terpejam
Memasuki kekosongan yang nikmat
Kupungut kepingan-kepingan galaksi itu

...

("TAHAJUD (2)", *DKH* : hal. 19)

Penekanan pada refleksi-refleksi eksistensial ini sama sekali tidak memaksudkan adanya jarak, apalagi keterpisahan antara realitas sosial dan pergulatan eksistensial itu sendiri. Penekanan ini dimaksudkan sebagai afirmatif bagi persoalan yang digeluti aku lirik dengan lebih serius dan intens realitas sosial lebih merupakan "jendela" tempat aku lirik tergugah untuk melihat ke dalam.

Sebagai implikasi lebih lanjut dari kesepian dan keterasingan, kenyataan yang dihadapi aku lirik akhirnya disikapi secara skeptis. Skeptisisme ini merupakan pengalaman spiritual yang disadari dan dihayati : bagaimana sampai pada puncak yang tidak mengasingkan; tidak melupakan orientasi. Dengan demikian, skeptisisme berbeda dengan skeptisisme Al-Ghazali atau Descartes, yang ditempatkan dalam kerangka metodis pencarian "sesuatu". Skeptisisme aku lirik adalah skeptisisme yang dialami, bukan diciptakan :

Aku menyusuri pantai, menghitung lokan dan bicara
Pada batu karang. Jalan menuju rumahmu kian lengang
Udara semakin tiris dan langit menaburkan serbuk
Gerimis. Aku pun mengalun bersama gelombang

Meliuk mengikuti topan dan jumpalitan
 Bagai ikan. Tapi matamu kian tak tergambarkan

("JALAN MENUJU RUMAHMU", *DKH*: hal. 14)

Akulah si miskin yang kaya
 Dadaku berkilauan bukan oleh permata
 Sebab cinta telah disodorkan kemurahan semesta
 Padaku. Kini aku menyeret langkah ke segala penjuru
 Dan menulis puisi di sudut-sudut malam
 Di antara kesempitan bumi dan keluasan langit
 Aku terus menggeliat dan menari
 Sedih dan riangku menjadi tarian di udara

("TAHAJUD (3)", *DKH*: hal. 20)

Satu hal yang menarik dari sajak-sajak Acep dalam *DKH* adalah sajak-sajaknya memperlihatkan fluktuasi spiritual aku lirik dari waktu ke waktu. Adakalanya skeptis; adakalanya begitu "pasrah". Namun demikian, dari sajak demi sajak ada semacam penegasan kepasrahan spiritual aku lirik yang pada puncaknya berujung dengan corak yang sangat mistis atau sufistik. "Dari Kota Hujan (hal. 1), "Buat Orchid Blanco" (hal. 2), "Lagu Hujan" (hal. 10), "Lagu Fajar" (hal. 11), "Jalan Menuju Rumahmu" (hal. 14), "Aku Tengah Melukismu" (hal. 15), "Pejalan Buta" (hal. 17), dan "Tahajud 1, 2, 3" merupakan beberapa contoh sajak yang memperlihatkan corak tersebut walau kadang masih relatif samar-samar.

Semakin jelas bahwa kegelisahan aku lirik lebih merupakan kegelisahan eksistensial dan spiritual daripada kegelisahan sosial. Kegelisahan sosial sebagai kenyataan yang dihadapinya dengan "alienasi dan disorientasi" nilainya telah menimbulkan sejumlah kegelisahan yang luar biasa untuk

menemukan makna yang dalam dari keberadaan aku lirik dan kehadirannya di dunia.

Mengenai keberadaan aku lirik dan kehadirannya di atas dunia dengan penghayatan keimanan (kepercayaan), aku lirik yang gelisah mewarnai dengan motivasi religius sebagai kebenaran tertinggi yang mendasari kehidupannya. bagi aku lirik, penghayatan keimanan terhadap Tuhan dan agama sangat berdasar. Melihat sajak-sajak Acep dalam DKH dapat dikatakan "dihembusi nafas religi".

Dalam sajak-sajak Acep Zamzam Noor, dimensi religi menimbulkan sebuah kekuatan yang menyekat suatu keadaan krisis. Antara keterasingan, reaksi-reaksi pada perubahan alam, bentrokan nilai-nilai, dan bahkan gejolak jiwa yang kadang kontras dengan tatanan nilai-nilai. Dimensi religi dalam sajak Acep seolah hadir sebagai motivasi religius, dorongan keimanan aku lirik sebagai manusia.

Ada kolam, cuaca yang memberat dalam perjumpaan
Ada diam, sepasang mata yang memaku rabu kerinduan
Lalu sebuah tanya, tiba-tiba hadir di antara senyap
Di depan, jalan setapak yang membentang ke cakrawala

("EPISODE", DKH : 5)

Selanjutnya :

Aku Menjerit
Langit bergetar di dadaku
Kuraba gerak doa yang liar
Batu-batu berterbangan seperti suara
Birahiku mengendur
Melihat rahim bumi yang hancur
Airmataku meleleh seperti cahaya redup
Seperti cahaya bintang-bintang yang mabuk
Aku berenang dan menangis

Menempuh tujuh lautan darah
Sepanjang tahajudku

("TAHAJUD (1)", *DKH* : 18)

Sajak di atas memberikan pemahaman keimanan yang berangkat dari suatu motivasi menghadapi krisis yang mengalir dari gejolak lingkungan hidupnya. Keasingan dan krisis yang mengalir dari gejolak lingkungan hidupnya. Keasingan dan krisis yang terdapat dalam kehidupannya menjadikan aku lirik untuk memasuki tahap permenungan. Ke mana si aku lirik mencari kebenaran tunggal. Penghayatan kembali terhadap azas-azas hidup yang dikenal sebelumnya bagi aku lirik sangat mungkin.

Dimensi religi dalam sajak-sajak Acep pada akhirnya lahir dari persoalan-persoalannya melepaskan diri dari krisis-krisis itu. Persoalan-persoalan seperti ini dapat melibatkan engkau lirik atau orang lain berada dalam krisis yang berbeda.

Dalam proses kreatif, dimensi religi merupakan *neurosis kolektif* yang disebabkan oleh kondisi yang mirip dengan kondisi penyebab neurosis pada anak-anak dan salah satu yang terkandung di dalamnya. Gagasan kreatif pada intinya adalah gagasan tentang manusia sebagai keutuhan. Dalam personalitas yang ditampilkan dimungkinkan adanya kebulatan pribadi yang pada akhirnya masuk dalam upaya pemahaman ke-Tuhan-an.

Berikutnya muncul "makropsia", melihat suatu objek lebih besar daripada keadaan sebenarnya (Freud, 1991: 55) dan dimensi religi merupakan unsur dari beberapa unsur yang terkandung dalam upaya pencapaian kebulatan proses kreatif. Sufisme adalah bagian dari dimensi religi. Padahal sebutan *sufi*

diturunkan dari kata 'suf', yang berarti bulu domba-jubah bulu domba kaum zahid-dan kaum sufi mengikuti ajaran batiniah dari Al-Qur'an (Attar, 1983: 249). Maka kecenderungan yang ada akan mungkin berpusar dari berbagai gejala dalam lingkungan tempat hidup aku lirik, yang akhirnya mempengaruhi id dan egonya. Hal itu meliputi krisis-krisis akan keadaan keterasingan, perubahan tatanan nilai-nilai atau gejala perubahan sosial di masyarakat

Membaca dua puluh sajak Acep Zamzam Noor dalam kumpulan *DKH* tersebut, aku lirik membuat orang terkejut mendapatkan aku lirik telah terkoyak- koyak jiwanya mempertanyakan Tuhan, dirinya, makna hidup, dan "sangkan paran". Aku lirik digambarkan gemuruh dengan kegelisahan jiwanya.

KWATRIN MALAM

Ada yang ingin diucapkan angin
Mungkin dingin. Seperti ada yang ingin diucapkan
Mungkin kegelisahannya. Musik yang gemetar
Pada gitarmu. Seperti deru

...

Tapi ada yang ingin diucapkan padamu
Mungkin rindu. Ketika angin itu
Memberat di ruang tunggu. dan cuaca pada palka
Seperti ingin memberhentikan waktu

1982.

(*DKH*, hal. 4)

Mengapa aku lirik gelisah ? Sebenarnya kegelisahannya sudah menjadi semacam "demam religius". *Religius* yang semula berasal dari istilah *religio*, datang dari kata latin 'relego', 'religore' yang berarti mengikat, memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberadaan hati (Dojosantoso, 1989:7;

Mangunwijaya, 1994: 11). Bagaimanapun manusia *religiosus* dengan aman dapat diartikan manusia yang berhati nurani serius, saleh, teliti dalam pertimbangan batin dan sebagainya.

Aku lirik sebagai seseorang dalam sajak-sajak Acep mempertanyakan teka-teki Tuhan, keasingan Tuhan, dan kegelapan Tuhan. Dia menginginkan Tuhan dan kehidupan ini dipahami secara intelektual. Inilah penyakit kaum intelektual, yang selalu menginginkan segalanya dipahami secara rasional, menguasai persoalan sampai inti hakikatnya.

Sajak-sajak "Kwatin Malam", "Lagu Fajar" (hal. 11), "Lagu Subuh (1) dan (2)", "Jalan Menuju Rumahmu" (hal. 18), "Tahajud 2" (hal. 19), dan "Tahajud (3)" (hal. 20) menunjukkan aku lirik mempercayai dengan kuat dan teguh Tuhan, ia menginginkan penjelasan tentang apa yang dipercayainya "Ada". Inilah sumber kegelisahannya. Dengan percaya secara tradisional ia tidak cukup puas, bagai kucing yang selalu lapar dan mencakar terus menerus pertanyaan abadinya. Jadi ada semacam krisis intelektual terhadap keyakinannya yang telah dipupuk sejak lama.

AKU TENGAH MELUKISMU

Aku pun menerjemahkan semua gairah dan senyummu
Lewat ilalang dan bentangan garis dari tiang ke tiang
Yang diwarnai cahaya siang yang mewah
Menyiram rumput tanah. Aku masih melukismu

...

(DKH, hal. 15)

Aku lirik sampai kepada perhitungan emosional dan rasional. Ia melihat begitu banyak nilai-nilai di dunia dan sejarahnya, yang semua dapat memberikan pertanyaan balik kepada apa yang telah diyakininya secara tenang dan aman.

BUAT KANIA

Kegelisahan ini
 Bukan sekedar gerimas. Dan kekhawatiran
 Adalah sahabat cita-cita: sebuah rumah mungil
 Dan anak-anak yang lucu. Biru. Tapi adakah ia
 Bernama cinta ? kata-kata ini menjadi setangkai bunga
 Yang senantiasa digugurkan angin dan prasangka

1983.

(DKH, hal. 9)

Sebenarnya bukan saja masalah eksistensi diri yang dipertanyakan aku lirik. Pada dasarnya hidup ialah proses untuk mencari dan mencari terus terhadap identitas diri. Diri yang dimaksud berhubungan dengan orang lain dan dunia tempat orang berada atau tinggal. Sajak "Lagu Subuh (2)" menampilkan sosok bagian alam sebagai perwujudan dan simbol aku lirik: angin, daun-daun, gelombang, dan sungai. Pencarian itu berkesinambungan tanpa akhir.

Angin menyerah pada malam, dekat laut
 Ketika bulan meninggi dan subuh masih jauh
 Daun-daun mendesau dan seberkas cahaya
 ...
 Ranting-ranting menuliskan kenangan
 Dan dendam. Mungkin suaramu terselip di sana

Gelombang yang melemparkan tanya
 Sungai tak mau menjawabnya. Terus saja mengalir

1986.

(LAGU SUBUH (2)", DKH: hal. 13)

Akhir pencarian itu sendiri adalah kematian. Sajak berikutnya "Jalan Menuju Rumahmu", sambungan dari pencarian yang terdapat pada "Lagu Subuh (2)" yaitu matinya simbol aku lirik yang didahului oleh kerahasiaan engkau lirik. Perhatikan contoh di bawah ini :

JALAN MENUJU RUMAHMU

Jalan menuju rumahmu kian memanjang
 Udara berkabut dan dingin subuh
 Membungkus perbukitan. Aku menggelepar
 ...

Tak ada lagi yang tinggal pada pasir dan kelopakku
 Kian runcing dan pucat. Kembali aku bergulingan
 Bagai cacing. Bersujud lama sekali

Engkau siapa ? sebab talah kutatah nisan yang indah
 Telah kutulis sajak-sajak paling sunyi

1986.

(DKH, hal. 14)

Satu sajak lagi yang bertema mencari identitasnya ditampilkan pada sajak tersebut, aku lirik yang berkelana mencari sesuatu di balik alam semesta dengan segala keindahannya. Salah satu bait yang mewakili paparan di atas ialah sebagai berikut :

TAHAJUD (3)

Akulah si miskin yang kaya
 Dadaku berkilauan bukan oleh permata
 Sebab cinta telah disodorkan kemurahan semesta
 Padaku. Kini aku menyeret langkah ke segala penjuru

atau pada bait selanjutnya :

Lihatlah, kain kafanku terus berkibaran
 Memenuhi udara dengan bau keringat seorang pengembara
 Meskipun hatiku telah dilumuri lumpur hitam

(DKH, hal. 20)

Kenyataan hidup ini pun tak dipahami oleh aku lirik. Hal ini dapat dibaca:
*/Sejumlah episode dan sekian bercak merah di lehermu/ Lantas kita, kau, dan
 aku, akan hanyut ke mana/ Dalam peradaban papa dan pusaran udara yang*

bertuba/ ("Episode", hal 5). Sedangkan dalam "Serenada" dinyatakan : / Kita pun tenggelam/ Seperti bayang-bayang/ Mengitari kelam dan dunia/ Pada sebuah senja/ Yang tak kita mengerti. Tapi kita hayati/.

Inilah sumber kegelisahan aku lirik. Sebenarnya dia seorang "true believer", seorang peyakin teguh, hanya karena bakat intelektualnya tumbuh, dia lalu bertanya untuk semua itu, dan ingin penjelasannya. Oleh "kutukan intelektual" ini ia menderita. Hal ini dapat dibaca dalam "Pejalan Buta": */Telah kulempar tongkatku pada jeram/ Dan kubuang semua perbekalan. Ingin kuhayati sunyi/ Sambil mendengar semua yang dibisikkan langit/ Mencatat setiap jerit bumi yang sakit/ (hal. 17).*

Dalam kepercayaan terhadap tuhan, ia masih dapat memohon pertolongannya lewat kutipan di bawah ini.

TAHAJUD (1)

Dunia ini masih terus kuinjak
Waktu kudapatkan menjadi bongkahan batu
Kemudian sunyi menyerbu kedua mataku
Menyeretku ke wilayah kesedihan
Kuseru langit ...

...

Langit bergetar di dadaku
Kuraba gerak doa yang liar

...

Aku berenang dan menangis
Menempuh tujuh lautan darah
Sepanjang tahajudku

1990.

(DKH, hal. 18)

Aku lirik percaya bahwa Tuhan dapat menenangkannya : */Aku tahu cahaya masih akan terbit dari tatapan matamu/ Setiap pagi. Kemudian kau*

bakar segala yang ada di bumi/ Hingga gairahku melonjak kembali/ Hidup dan matiku akan terus berulang. ("Tahajud (3)" hal. 20). Tetapi sebagai orang yang masih mencari hakikat diri dan penyelesaian kegelisahannya, dia mencoba mencari ketenangan batin dengan ilmu seperti pada baris berikutnya: / Lihatlah, tak ada lagi mahkota dunia di kepalaku / Kemegahan hanya menganugerahkan sebuah pena:/ Zamzam ingin menghabiskan tinta di lautan/ Kemudian bergerak bersama pohon-pohon memuliskan cinta/.

Dari beberapa sajak yang ditampilkan Acep Zamzam Noor ini, agak jelas kiranya apa yang diinginkan aku lirik, yakni pengalaman kongkret dengan Tuhan. Aku lirik baru sepenuhnya percaya bahwa bukti-bukti itu ada. Barangkali religi hanya teori yang harus dibuktikan dengan kenyataan-kenyataan kongkret. Pelepasan lain untuk menenangkan jiwanya adalah "bersatu dengan alam" (sajak "Meditasi" dan "Serenada") atau mengenang kembali perjalanan hidup di masa lalu (sajak "Buat Orchid Blanco", "Teringat Li Po" "Buat Kania", dan "In Memoriam Harmien Indrani").

Dalam puncak-puncak kegelisahan religiusnya, akhirnya aku lirik sampai kesadaran bahwa manusia tidak mungkin memahaminya secara intelektual : */Beribu-ribu penyair menyerap tinta di lautan/ Pohon-pohon bergerak memuliskan kebenaranmu/.* Dalam sajak "Tahajud (3)" aku lirik menyadari bahwa jika ada "yang paling" di dunia ini yang dapat dipahami manusia, maka Tuhan itu berada di samping atau di luar yang dikenal manusia di semesta ini. Kesadaran intelektual ini barangkali dapat menjadi jawaban.

Tetapi dalam dua puluh sajak Acep ini, kita belum mendapatkan jawaban final. Beribadah kepada Tuhan dengan melakukan shalat tahajud merupakan sebuah jawaban sementara untuk kegelisahannya. Apalagi sajak "Tahajud 1, 2, 3" diletakkan pada bagian belakang oleh Acep untuk menggambarkan aku lirik yang mencari obat penawar untuk kegelisahannya.

Aku lirik merasakan pekatnya kegelisahan lewat larik-larik sajak karya Acep tersebut. Setiap sajaknya menjeritkan penderitaan, kegelisahan, kelelahan, dalam mencari jawab persoalan dengan hidup dan Tuhan; melalui *perjalanan alam* aku lirik. Siapa pun yang membaca kumpulan sajak DKH ini akan merasakan betapa pekat jiwa aku lirik dalam kegelisahan religius dengan lanskap alam yang indah namun tetap menyimpan misterinya.

Pengalaman yang demikian menarik dari aku lirik membawa kita terseret ikut tertekan dalam belantara pertanyaan-pertanyaannya yang "membentur pintu-pintu". Barangkali pengalaman tersebut tidak hanya dialami oleh Acep atau aku lirik serta engkau lirik. Banyak pula mengungkapkan pengalaman kegelisahan intelektual semacam ini.

Sebenarnya cukup menarik bahwa aku lirik mampu menangkap kehadiran Tuhan itu pada penderitaan orang lain, seperti terlihat dalam sajak :

BUAT ORCHID BLANCO

Hatimu terpahat di udara pagi
 Jiwamu membubung ke cakrawala
 Hutang dalam hatimu, rimba luas dalam jiwamu
 Sepi dalam hatimu : sepi menjadi rahasia

...

Merangkai irama lautan, ikan-ikan yang kepayang
 Tiada lagi kelu : suaramu jernih mengikis batu karang

1981.

(DKH, hal. 3)

Ia melihat engkau lirik dengan kefanannya yang dapat membuat siapa saja akan merasa iba. *Jiwamu membubung ke cakrawala* sebagai gambaran kesengsaraan engkau lirik, dilanjutkan dengan *Hutan dalam hatimu, rimba luas dalam jiwamu* sebagai simbol kelapangan hati yang siap dan rela menghadapi apa yang akan terjadi

Acep dengan gaya sederhana sajak-sajaknya ini, membuktikan bahwa ia lebih peduli dilanda imajisme. Alam dijadikan "gurunya" lewat pemanfaatan suasana, isi, dan dinamika alam yang diisi oleh suasana kejiwaan aku lirik. Alam dipinjam oleh aku lirik untuk digunakan sebagai alat pengungkapan cita rasa dan kedukaan serta kesunyian dirinya. Alam baginya adalah semacam kitab rahasia yang masih disingkapkan halaman-halaman supaya terbaca segala makna yang tersirat di baliknya.

Sebenarnya banyak sekali sajak-sajak dalam kumpulan ini yang menyodorkan kesaksian-kesaksian semacam itu, ataupun keterpesonaan aku lirik di hadapan keluasan ruang-waktu, dalam kepungan bahasa langit, hujan angin, cakrawala, pantai, bulan, ombak, dan seterusnya. Kesan mitis memang bisa saja hadir dari hasil pertemuan sublim dengan alam ini.

BAB V

KESIMPULAN